BAB III

GAMBARAN UMUM DAN SISTEM *BON* WARUNG KOPI CAHYO YANG BERADA DI DAERAH JAGIR KECAMATAN WONOKROMO KOTA SURABAYA

A. Latar Belakang Objek

1. Keadaan geografis Warung Kopi Cahyo

   a. Luas dan batas wilayah

   Warung kopi Cahyo merupakan salah satu warung kopi yang sangat strategis dengan rumah-rumah masyarakat yang berada dikawasan jagir. Secara keseluruhan luas warung kopi tsb 6x2 meter dengan perincian: 1x1 kamar mandi, 1x1 dapur, 4x1 wilayah memesan dan transaksi, 2x2 parkir, sisanya ruangan pembeli untuk menimati pesanannya.

   Letak warung kopi Cahyo berada dibagian Kelurahan Jagir dengan batas wilayah sebagai berikut:

   1) Sebelah utara berbatasan dengan Sungai kecil.
   2) Sebelah timur berbatasan dengan Rumah Bpk H Abdul karim.
   3) Sebelah selatan berbatasan dengan Rumah Bpk H Mudhofir.
   4) Sebelah barat berbatasan dengan Rumah Bpk Subali[1].

   b. Letak geografis

   Warung kopi Cahyo merupakan Warung yang berada di selatan dari Sungai kecil dengan ketinggian tanah dari permukaan sungai 2

[1] Cahyo, *Wawancara,* Surabaya, 07 April 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M, menjadikan warung kopi Cahyo rawan akan terkena bencana banjir.

2. Keadaan masyarakat di sekitar Warung Kopi Cahyo

Keadaan masyarakat di sekitar warung kopi Cahyo berada di tingkat menengah kebawah, hal tersebut didukung dengan mata pencaharian berbagai pembeli mulai dari instansi pemerintah, karyawan swasta, pedagang hingga sopir angkutan umum. Dengan didukung dengan keadaan ekonomi yang memungkinkan untuk singgah di sebuah warung kopi, maka tak heran jika di warung kopi Cahyo ini selalu ramai akan pembeli.

B. Warung Kopi Cahyo di Daerah Jagir

1) Sejarah berdirinya warung kopi Cahyo

Warung kopi Cahyo pertama kali dibuka pada tanggal 01 Januari 2011 bertempat di Daerah Jagir dengan sistem kontrak 3 tahunan, akan tetapi pada tanggal 01 Januari 2014 warung kopi Cahyo ini berpindah tempat di Daerah Panjang Jiwo dikarenakan harga kontrak pada saat itu tidak memungkinkan untuk ditambah, maka Bpk Cahyo selaku penjual dengan terpaksa mencari lahan baru untuk tetap bisa berjualan kopi. Pada tanggal 01 Januari 2017 masa kontrak warung kopi Cahyo yang berada di Daerah Panjang Jiwo ini berakhir, akhirnya Bpk Cahyo memilih kembali di Daerah Jagir dikarenakan faktor pembeli yang lebih ramai daripada Daerah Panjang Jiwo.[2]

[2] Tutik, *Wawancara,* Surabaya, 08 April 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Sistem penjualan warung kopi Cahyo

Secara umum penjualan kopi di Warung kopi Cahyo hampir sama seperti warung kopi lainnya, perbedaannya hanya di cita rasa kopinya, karena di warung kopi Cahyo ini menyediakan kopi hitam gilingan untuk menambah nikmat pecinta kopi di Daerah Jagir[3]. Hal ini dibuktikan dengan selalu ramainya warung kopi ini, dikarenakan warung kopi Cahyo ini buka 24 jam ditambah lagi dengan berbagai fasilitas penunjang berupa wifi agar supaya bisa mengundang hasrat kaum remaja untuk mau singgah di warung kopi Cahyo ini. Dan tak lupa dengan ditambahkan lagi fasilitas berupa bon/hutang untuk kaum bapak-bapak dan para pekerja kantor swasta agar apabila ditanggal tua mereka tetap bisa singgah dan memesan minuman kopi di warung kopi Cahyo.

3) Omzet penjualan warung kopi Cahyo

Omzet penjualan yang berada di warung kopi ini berada kisaran Rp 300.000,- sampai dengan Rp 350.000,- perharinya. Omzet tersebut belum dikurangi dengan biaya beli barang ditoko (kulak'an) buat besok ditambah lagi dengan tanggungan buat bayar fasilitas *wifi* setiap bulannya. Setelah penulis mendesak agar pihak penjual warung mau membeberkan secara detail, dan pada akhirnya Bpk Cahyo selaku penjual di warung kopi ini menyatakan bahwa keuntungan bersih yang diperoleh sekitar Rp 125.000,- sampai dengan Rp 150.000,- per harinya[4].

[3] Marsono, *Wawancara,* Surabaya, 08 April 2017
[4] Cahyo dan Tutik, *Wawancara,* Surabaya, 12 April 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Praktik Jual Beli Bon Minum Kopi di Warung Kopi Cahyo Surabaya

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, memang ada sebagian dari pembeli warung kopi cahyo itu setelah membeli dengan cara pembayarannya memakai sistem bon, hal ini terjadi sesuai yang penulis jelaskan di atas bahwa masyarakat jagir mayoritas bekerja di pertokoan walaupun ada yang bekerja di instansi pemerintah, dan penerimaan gajinya juga berbeda-beda ada yang menerima gaji seminggu sekali dan ada yang menerima gaji sebulan sekali. Mayoritas pembeli diwarung kopi Cahyo di Daerah Jagir Surabaya ini menggunakan sistem bon sebagai alat pembayaran. Masyarakat daerah situ beranggapan bahwa pembayaran dengan sistem bon tersebut lebih meringankan beban ditanggal tua, dikarenakan pada tanggal tua tersebut keadaan ekonomi masyarakat di Daerah Jagir Surabaya pada umumnya berada di tingkat menengah kebawah.

Melihat kenyataan masyarakatnya yang banyak macam pekerjaannya, pihak penjual pun mengaku sudah tidak mempermasalahkan dan hal itu dianggap terbiasa dengan sistem bon tsb, hal ini untuk menjaga agar volume pengunjungnya tetap ramai dengan harapan *in come* tetap tinggi dikarenakan setiap warung kopi pasti ada sistem bon supaya tetep ramai, semisal sistem bon ini ditiadakan maka ditanggal tua itu penjual juga akan resah melihat warungnya yang sepi pembeli[5].

[5] Cahyo, *Wawancara,* Surabaya, 18 April 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Proses Pembayaran Sistem Bon Kopi di Warung Kopi Cahyo Surabaya

Pembelian dengan sistem bon itu sudah merupakan hal yang biasa dilakukan pada kalangan masyarakat menengah ke bawah. Hanya saja hal ini timbul masalah karena keadaan ekonomi di Indonesia ini selalu mengalami inflasi (menurunnya nilai mata uang). Disinilah posisi penjual kurang menguntungkan, karena pada waktu belanja barang dagangannya harga tidak menentu bisa sewaktu-waktu naik, karena disebabkan inflasi tersebut. Dalam keadaan yang demikian inilah pedagang dengan terpaksa menaikkan harga jualnya agar tidak mengalami kerugian. Kenaikan harga ini juga diberlakukan bagi pembeli yang sudah terlanjur sistem pembeliannya memakai sistem bon. Keadaan semacam ini posisi pembeli dengan sistem pembayarannya memakai sistem bon jadi merasa tidak adil, karena pada waktu membeli dulu harga belum naik, tetapi pada waktu membayar harganya ternyata naik. Setalah pembeli yang *bon* ditanggal tua tsb sudah mempunyai uang untuk membayar bonnya timbul lah suatu kejanggalan didalam pembayaran tsb, hal ini terjadi dikarenakan pembeli berjanji akan membayar bonnya dalam waktu 10 hari, akan tetap dihari ke 5 harga kopi diwarung Cahyo itu sudah naik, harga awal Rp 3.000,- naik menjadi Rp 4.000,- dan hal itu memicu perdebatan diantara penjual dan pembeli, penjual pun menyanggah kalau semisal bonnya dibayar 5 hari yang lalu maka akan dikenakan harga lama, di satu sisi penjual itu mencatat bonnya dengan tulisan nama merk kopi, bukan bentuk nominal harga. Mau tidak mau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembeli pun yang sudah terlanjur bon diawal tetap harus membayar sesuai harga baru yang sudah ditetapkan oleh penjual.

E. Akibat Jual Beli Bon Minuman Kopi Kelurahan Jagir Kecamatan Wonokromo

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa sistem bon kopi yang dilakukan oleh penjual, dari hasil penelitian yang penulis lakukan, mayoritas pembeli di warung kopi Cahyo yang berada di Daerah Jagir Surabaya ini kaget dikarenakan kenaikan harga kopi yang sudah ditetapkan oleh penjual ini tidak ada pemberitahuan ketika harga kopi tersebut sudah naik, penjual pun menyanggah dengan pernyataan jikalau pada waktu itu pembeli yang bon tsb datang untuk membayar, maka ditetapkan dengan harga awal, akan tetapi pembeli tersebut selama pinjam berlangsung tidak datang kewarung maka pembeli tidak mengetahui akan kenaikan harga kopi tersebut. Dengan demikian praktik jual beli kopi dengan sistem bon tersebut sangat merugikan pihak pembeli, bahkan bisa mengakibatkan sepinya warung kopi tsb lantaran pembeli yang sudah membayar bon kopi dengan harga baru tidak akan singgah lagi ke warung kopi Cahyo[6].

Di sisi lain jika penjual tidak menaikkan harga minuman kopi tersebut, maka penjual akan menerima kerugian. Pembelaan penjual dimana-mana yang namanya dagang kan mencari keuntungan, bukan mencari kerugian. Pihak penjual juga sudah memberikan berbagai fasilitas yang bisa

[6] Bambang, *Wawancara,* Surabaya, 15 April 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinikmati oleh semua pembeli, jadi pihak penjual juga membutuhkan kerja sama timbal balik dengan membayar sesuai dengan harga baru[7].

[7] Cahyo, *Wawancara*, Surabaya, 15 April 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id